

# Perspektif Filsafat Kristen Terhadap Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pelayanan Gereja: Sebuah Analisis Literatur

Oleh:

**Bonnarty Steven Silalahi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Pelita Harapan

Email: [bonnarty.silalahi@uph.edu](mailto:bonnarty.silalahi@uph.edu)<sup>1</sup>

---

## ARTICLE INFO

### Article History:

Naskah Masuk : 6 Januari 2025

Naskah Direvisi : 17 Januari 2025

Naskah Disetujui : 25 Januari 2025

Tersedia Online : 31 Januari 2025

---

### Keywords:

*christian philosophy, artificial intelligence, church ministry*

### Kata Kunci:

Filsafat Kristen, Kecerdasan Buatan, Pelayanan Gereja



*This is an open access article under the CC BY. SA*

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

## ABSTRACT

*This research explores the integration of Artificial Intelligence (AI) in church ministry through the lens of Christian philosophy. The primary aim is to analyze how AI can be utilized in church service while addressing the ontological, epistemological, and axiological questions it raises. Through extensive literature review, the study reveals the opportunities and challenges AI brings, including enhanced administrative efficiency and data analytics, and the risk of reduced human interaction and spiritual experiences. The research emphasizes balancing technological benefits with core Christian values, viewing AI as a tool to complement – not replace – the human element in church service. By integrating case studies and empirical data, the study provides practical insights into AI implementation in a church context. Additionally, it explores critiques and alternative views on AI use in the church, presenting a holistic understanding of the subject and contributing to academic discussions on the ethical, theological, and practical implications.*

## ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam pelayanan gerejawi, dengan fokus pada filsafat Kristen. Tujuan utama adalah mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana AI dapat dimanfaatkan dalam konteks pelayanan gereja, serta menjawab pertanyaan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang muncul. Melalui kajian literatur ekstensif, penelitian ini mengungkap peluang dan tantangan yang dibawa AI, termasuk potensi peningkatan efisiensi administratif dan analitik data, serta risiko pengurangan interaksi manusiawi dan pengalaman spiritual. Penelitian ini menekankan pentingnya keseimbangan antara manfaat teknologi dan nilai-nilai inti Kekristenan, dengan AI sebagai alat pelengkap, bukan pengganti, elemen kemanusiaan dalam pelayanan gereja. Dengan mengintegrasikan studi kasus dan data empiris, penelitian ini menyediakan wawasan praktis tentang implementasi AI dalam konteks gerejawi. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi kritik dan pandangan alternatif terhadap penggunaan AI dalam gereja, memberikan pemahaman holistik tentang subjek dan kontribusi pada diskusi akademik.

---

## I. PENDAHULUAN

Hakekat gereja sebagai komunitas orang percaya yang di dalamnya dilakukan seluruh giat Kekristenan mendapat dampak dalam perkembangan teknologi. Menjadi catatan di sini, secara khusus setelah gereja berhasil melalui masa pandemi *Covid-19* dengan penyesuaian ibadah-ibadah dalam jaringan (*online*). Secara umum, kegiatan gerejawi bergerak dan bertumbuh dalam interaksi antar manusia dengan manusia lainnya, yang melayani dan yang dilayani, atau sesama orang Kristen yang saling melayani. Pelayanan yang disebut di sini adalah rupa-rupa aktivitas gerejawi yang dilakukan oleh orang Kristen, menuntut kemampuan dan kemauannya, di dalamnya terdapat talenta dan bakat, atau hal-hal yang perlu dilakukan lainnya.

Secara sederhana, di dalam gereja dibutuhkan seorang pemimpin yang dalam kemampuannya, dapat menyampaikan eksposisi Alkitab dengan baik, sehingga warga gereja mendapat aplikasi dari perenungan-perenungan Alkitab. Dalam pelaksanaan liturgi gereja, terdapat pelayanan-pelayanan lain yang perlu dilakukan, seperti pemimpin acara, pemimpin lagu, pemain musik, penerima tamu, penanggungjawab kebersihan, pembunyi lonceng, tata administrasi gereja, pembawa kantong persembahan, bendahara, pelayan media sosial dan lain sebagainya sebagai sebuah organisasi. Kehadiran perkembangan teknologi - dalam hal ini Kecerdasan Buatan (selanjutnya AI; *Artificial Intelligence*) - juga turut hadir dalam kegiatan pelayanan gereja. Contohnya, peran AI dalam penyedia informasi dapat dimanfaatkan saat penyajian eksposisi Alkitab. AI dapat membantu memberikan paparan-paparan lintas penafsiran, memberikan ilustrasi yang memudahkan pemahaman, lalu peran penyampai eksposisi adalah menyusun aplikasi dan menyampaikannya pada warga jemaat. Teknologi AI berkembang juga dalam pengadaan lirik dan musik. AI dapat mengelola ide dan ekspresi lirik yang ingin digubah dan menyusunnya dalam partitur sesuai dengan yang diinginkan.

Kehadiran AI dalam hal ini menjadi sebuah diskusi yang cukup menarik perhatian, karena secara teologis, dalam pelaksanaan pelayanan gereja, peran manusia secara signifikan dianggap utuh, menjadi persembahan dan ibadah kepada Tuhan. Penyampai firman dituntut untuk mengerahkan sepenuhnya pikirannya, juga mengikuti kata hatinya dan menyusun eksposisinya dalam kasih kepada warga jemaatnya. Hal-hal tersebut adalah hal yang tidak dapat dilakukan oleh AI.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan perspektif filosofis dalam wawasan dunia Kristen mengenai kehadiran AI dalam pelayanan gereja. Dalam hal ini, penekanannya adalah pada aspek ontologis, yakni bagaimanakah orang Kristen dapat mempertahankan kehadirannya (holistik) dalam setiap kegiatan gerejawi; aspek epistemologis, yakni bagaimanakah orang Kristen memiliki pemahaman tentang kerangka berpikir Kekristenan sehingga terdapat batas otoritas yang jelas dalam memahami kebenaran-kebenaran pengetahuan yang disajikan oleh AI; dan yang terakhir aspek aksiologis dimana orang Kristen diharapkan dapat menggunakan AI untuk mendukung pelayanannya, bukan menggantikan keberadaannya dalam komunitas gerejawi.

Penelitian terdahulu telah membahas pengaruh teknologi dalam konteks kehidupan masyarakat dan gereja dari perspektif etika dan teologi. Yang dapat disebutkan di sini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Pugeda mengenai AI dan refleksi etis dari perspektif gereja katolik (Siang et al., 2023), oleh Burdett mengenai kekuatiran aproksimasi dan utama sebagai respon etis terhadap AI (Burdett, 2023a), oleh Gatot dkk., yang menjelaskan AI melalui perspektif Kristen akan kemanusiaan (Gunarso et al., 2022), Harefa, dkk., yang menyusun konstruksi-integratif antara teori dan pengalaman misi Kristen dengan AI dalam pendidikan Agama Kristen berbasis teknologi (Harefa & Paath, 2022), dan yang lainnya. Namun, masih terdapat ruang penelitian yang signifikan mengenai interaksi khusus antara Kecerdasan Buatan dan pelayanan gereja, terutama dari sudut pandang filsafat Kristen. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis aspek-aspek filsafat. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan pendekatan teoritis filosofis terhadap sikap gereja terhadap AI - agar tidak secara semena-mena menolaknya tanpa alasan, juga tidak

tanpa pikiran kritis menerima dan tenggelam dalam kemudahan yang ditawarkannya. Signifikansi penelitian ini terletak pada penerapan unik dan mendalam dari filsafat Kristen sebagai lensa untuk mengkaji AI. Hal ini memungkinkan untuk analisis yang lebih kaya tentang implikasi teologis dan etis dari AI dalam konteks pelayanan gerejawi.

## II. METODE

Dalam penelitian ini, metode kualitatif melalui kajian pustaka dipilih untuk menjawab pertanyaan tentang pandangan filsafat Kristen terhadap penggunaan Kecerdasan Buatan dalam pelayanan gereja. Data dikumpulkan dari tinjauan ekstensif literatur akademik, termasuk buku, artikel jurnal, dan sumber filsafat dan teologi yang relevan (Siswadi, 2022). Penelitian ini juga menyertakan studi kasus dan penelitian lapangan yang telah dilakukan sebelumnya, menggunakan temuan dari analisis literatur untuk mengembangkan pemahaman yang relevan dan dapat diterapkan dalam konteks gereja masa kini yang dihadapkan pada tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh Kecerdasan Buatan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara historis, interaksi antara agama dan kemajuan teknologi telah menjadi tema yang berulang (Campbell & Tsuria, 2021). Dalam konteks kecerdasan buatan, perbincangan awal tentang agama dan AI umumnya difokuskan pada implikasi etis dan filosofis, bukan pada kemajuan teknologi spesifik (Lane, 2021). Sebagai contoh, tradisi keagamaan sering mempertimbangkan konsekuensi dari penciptaan entitas yang menyerupai manusia, yang dianggap sebagai citra Tuhan, dan hal ini berkaitan dengan kekhawatiran tentang pengembangan mesin cerdas yang mampu mencerminkan atau bahkan melampaui kapabilitas manusia (Yampolskiy, 2018). Secara khusus, penelitian Robert Geraci mengenai *Apocalyptic AI*, mengemukakan bahwa para pengembang AI seringkali terpengaruh oleh pandangan dunia yang bersifat Yahudi-Kristen (Geraci, 2008). Geraci menunjukkan bahwa pencipta AI berusaha untuk meningkatkan kondisi manusia melalui pembuatan kesadaran yang berbasis pada manusia namun melampaui batasan-batasan manusia seperti kematian dan keinginan duniawi. Dalam hal ini, teknologi mendapatkan inspirasi dari imajinasi keagamaan, termasuk konsep-konsep seperti dunia surgawi atau tubuh yang disucikan, yang sering muncul dalam literatur apokaliptik keagamaan.

Dalam konteks penggunaan metafora keagamaan dan pengaruhnya pada kecerdasan buatan, Beth Singler menunjukkan bahwa kecerdasan buatan memanfaatkan narasi keagamaan yang sudah ada sebelumnya. Pada saat yang sama, teknologi baru ini menawarkan paradigma baru untuk memahami tubuh manusia, kesadaran, dan bahkan kosmos (Singler, 2017). Singler menggambarkan bahwa sifat kecerdasan buatan yang terhubung dan bersifat jaringan cenderung mengundang penggunaan metafora keagamaan yang melibatkan konsep dewa yang ada dalam awan teknologi. Fenomena ini juga memicu lahirnya gerakan-gerakan keagamaan baru yang berfokus pada teknologi, termasuk kecerdasan buatan, seperti *Turning Church* atau *Raelians* (Tsuria, 2021). Singler berpendapat bahwa kemajuan teknologi mendorong evolusi pemikiran agama, melampaui batasan-batasan yang sebelumnya dikenal dan dipertimbangkan, menggugah pembahasan baru tentang dampak teknologi terhadap formasi agama yang telah ada dan yang baru berkembang. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan bagi mereka yang mempertimbangkan kondisi saat ini dan potensi masa depan agama di tengah kemajuan AI. (Singler, 2017).

Kegiatan pelayanan gereja adalah hal yang unik, apabila dipandang secara filosofis dibandingkan dengan agama pada umumnya. Meskipun gereja adalah rumah ibadah, namun Kekristenan tidak meletakkannya pada posisi yang lebih tinggi secara spiritual dibanding dengan tempat-tempat lain. Tentu saja dipercaya bahwa Tuhan hadir dalam setiap peribadahan yang dilakukan di gereja, namun Kekristenan juga percaya bahwa Tuhan secara imanen hadir di semua tempat di luar gereja (Sire, 2005). Secara historis, ibadah adalah

pertemuan komunitas orang-orang percaya untuk mempelajari surat-surat pengajaran para rasul dan di sana mereka menyanyikan lagu-lagu pujian kepada Tuhan. Sejarah berkembang hingga penetapan sakramen dan organisasi gereja menjadi cukup dewasa seperti yang disaksikan saat ini. Sebelum melakukan tinjauan filosofis, hal ini perlu untuk dipahami sehingga keberadaan warga gereja secara ontologis, konstruksi ibadah secara epistemologis dan diskusi etis aksiologis dapat dilakukan.

### 3.1. Aspek Ontologis: Buatan Allah vs. Buatan Manusia

Secara ontologis, keberadaan ibadah Kristen terletak pada komunitas orang percaya. Kehadiran orang percaya secara individu, mengetahui keberadaannya sebagai yang diciptakan oleh Tuhan, yang telah jatuh dalam dosa, telah ditebus dalam Kristus dan dalam Roh Kudus sedang melaksanakan progresif penyuciannya hari ke hari, mengerjakan keselamatannya secara restoratif terhadap dunia, yang secara sadar dan aktif hadir dalam pelayanan gereja. Setiap individu memahami bahwa kegiatan pelayanan gerejawi yang ia lakukan adalah bentuk ucapan syukur dan ketaatannya kepada Tuhan sebagai orang yang beragama. Oleh sebab itu, pelayanan-pelayanan ini seyogyanya dilakukan dengan hormat dan takut akan Tuhan, dengan kesungguhan, sebagai bentuk ucapan syukur.

Kehadiran AI sering disebutkan sebagai katalisator peralihan kemanusiaan dari manusia yang berpikir (*sapiens*) menjadi manusia yang melampaui kemanusiaannya (*deus/posthuman*). Diskusi mengenai ini dibahas secara mendalam oleh Lennox dalam bukunya yang nampaknya dituliskan sebagai jawaban perspektif filsafat Kristen terhadap Harari dalam karyanya *Homo Sapiens: A Brief History of Humankind*, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, dan juga *Dan Brown* dalam karyanya *Origin*. Meski tidak secara langsung digunakan istilah '*posthuman*,' namun pembahasan Lennox sedang menjelaskannya (John C. Lennox, 2020). Hal ini bisa saja benar-benar terjadi - bahwa manusia akan menjadi tuhan dalam definisi kekuasaan - dalam konteks agama dengan Tuhan yang 'tidak diketahui.' Namun dalam Kekristenan, ide ini tidak dapat diaplikasikan. Kekristenan berdiri di atas wawasan dasar bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan. Implikasi dari fakta ini adalah manusia memiliki dasar materi, pemahaman tentang keindahan, rasa ingin tahu, kecerdasan dan kesadaran, pekerjaan, kemampuan bahasa, relasi antara pria dan wanita dan menghasikan keturunan, yang mana, hal-hal ini tidak dapat dimiliki dan dilakukan oleh AI (John C. Lennox, 2020). Menggunakan perspektif ini, kehadiran AI dapat diapresiasi sebagai pemberi kemudahan hidup dalam berbagai aspek kemanusiaan sehingga beberapa masalah dapat diatasi lebih cepat dan tepat. Namun, apabila disebutkan kehadirannya sebagai pengganti (atau terancam demikian), tentu saja tidak.

Lantas, apakah ada kemungkinan bahwa AI akan hadir dengan kepribadian, atau dengan kualitas yang sama dengan manusia? Artikel berjudul "*Artificial Intelligence in a Christian Perspective of Humanity and Personhood*" oleh Gatot Gunarso dan rekan menyajikan wawasan mendalam tentang interaksi antara AI dan konsep kekristenan tentang kemanusiaan dan pribadi. Artikel ini membuka diskusi mengenai apakah AI dapat dianggap memiliki pribadi atau *personhood*, berlandaskan pada pandangan Kristen tentang kemanusiaan yang tertanam dalam konsep *imago Dei* - citra Tuhan (Gunarso et al., 2022).

Menurut pandangan Kristen yang diungkapkan dalam artikel ini, kemanusiaan dan pribadi tidak hanya terikat pada aspek material atau fisik tetapi juga melibatkan elemen spiritual dan moral yang mendalam. Dalam konteks ini, AI, meskipun memiliki kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara mandiri, tetap dianggap sebagai ciptaan yang tidak memenuhi kriteria pribadi atau *personhood* dalam pengertian Kristen.

Konsep *imago Dei*, yang berarti manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan, menjadi titik sentral dalam memahami pribadi menurut ajaran Kristen. Manusia, sebagai ciptaan unik Tuhan, memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan sang Pencipta dan mempunyai kesadaran diri serta kebebasan moral. Ini merupakan aspek-aspek yang belum bisa dicapai oleh AI, terlepas dari kemajuan teknologinya. Selanjutnya, perlu dipahami bahwa

kemanusiaan tidak belaka soal kemampuan rasional atau intelektual. Ditekankan bahwa pribadi melibatkan aspek rohani, moral, dan hubungan yang mendalam dengan Tuhan dan sesama ciptaan. Hal ini berbeda dengan AI, yang meskipun mampu meniru proses berpikir manusia, tidak memiliki dimensi rohani dan moral yang menjadi ciri esensial kemanusiaan. Dimensi-dimensi ini tentu tidak bisa dimiliki oleh AI sekalipun kecerdasan dan teknologinya sudah ultimat (Marcus & Davis, 2019). Dapat disimpulkan bahwa, terdapat batasan dan potensi AI dalam konteks pribadi dan kemanusiaan menurut pandangan Kristen. Meskipun AI memiliki kemampuan yang luar biasa dalam beberapa aspek, ia tetap terbatas dalam mencapai penuh pribadi atau personhood yang dimiliki manusia sesuai dengan *imago Dei*.

Dapat disimpulkan, dalam aspek ontologis ini, manusia, dengan keunikannya yang tidak tergantikan, memegang posisi khusus dalam konteks hubungan yang berkelanjutan dengan Tuhan. Aspek keberadaan manusia ini diwujudkan melalui kehidupan rohani yang tidak hanya bersifat material atau perilaku tetapi juga melibatkan hubungan interpersonal yang mendalam dan keterikatan batin dengan Tuhan (Siswadi & Puspawati, 2023). Teknologi, meskipun membantu dalam banyak aspek kehidupan, tidak dapat mereplikasi nilai dan tujuan manusia sebagai ciptaan Tuhan secara penuh.

Dengan pengakuan manusia sebagai ciptaan yang dibuat menurut gambar Tuhan, gereja berperan dalam memfasilitasi pertumbuhan rohani yang mencerminkan hubungan antara manusia dan Penciptanya (Siswadi, 2023). Oleh karena itu, pelayanan gereja tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan spiritual melalui ibadah formal atau pendidikan agama, tetapi juga mencakup pembentukan komunitas yang mendukung pertumbuhan individu dan kolektif dalam kerangka iman Kristen.

Pelayanan yang dilakukan dengan pemahaman ini memandang gereja sebagai tempat di mana individu berinteraksi dan mengakui kehadiran serta pekerjaan Tuhan dalam kehidupan mereka. Ini membawa pengakuan terhadap keunikan setiap individu, di mana setiap orang dianggap penting dalam membawa keragaman dan kekayaan dalam tubuh Kristus. Pendekatan ini menggambarkan bagaimana pelayanan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan nyata anggota dapat memperkuat partisipasi setiap orang dalam mewujudkan kerajaan Tuhan di bumi.

Dengan demikian, pandangan ontologis tidak hanya relevan untuk memahami posisi manusia dalam kosmos sebagai ciptaan Tuhan, tetapi juga esensial dalam mengembangkan kerangka kerja untuk pelayanan gerejawi yang efektif dan bermakna, menuntut pemahaman yang lebih mendalam tentang cara iman diwujudkan dalam tindakan sehari-hari dalam konteks komunal dan individu.

### **3.2. Aspek Epistemologis: Memahami vs. Mengklasifikasi**

Secara epistemologis, tinjauan yang dilakukan perlu mendapat pendekatan teknis, untuk memahami cara 'penalaran buatan' yang dilakukan oleh AI terhadap Alkitab sebagai satu-satunya sumber kebenaran dalam pelayanan gereja. Penelitian yang dilakukan oleh Randall Reed, mengulas tentang integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam studi agama (Reed, 2021). Reed menyoroti bahwa kecerdasan buatan sempit (*Narrow Artificial Intelligence, ANI*), yang unggul dalam melakukan klasifikasi dan prediksi, menawarkan kemungkinan aplikasi dalam analisis teks, kepercayaan, dan praktik agama dengan mengelola dan menganalisis data dalam jumlah besar.

Studi ini juga mengakui keterbatasan AI, terutama dalam menangkap kompleksitas fenomena agama karena AI saat ini masih belum mampu melakukan penalaran kompleks seperti manusia. Dalam konteks ini, AI cenderung menggantikan proses penalaran dengan klasifikasi. Selain itu, Reed memperkenalkan Teori Jaringan-Aktor (*Actor-Network Theory, ANT*) sebagai kerangka kerja untuk memahami AI tidak hanya sebagai alat tetapi sebagai 'aktor' dalam jaringan studi agama, yang berpotensi mempengaruhi pendekatan dan pemahaman dalam studi tersebut.

Salah satu masalah besar yang dihadapi dengan penggunaan AI adalah sifatnya yang tidak transparan, sering disebut sebagai masalah "kotak hitam". Hal ini menciptakan kesulitan dalam memahami bagaimana keputusan dibuat oleh AI, yang memicu kekhawatiran tentang bias dan akuntabilitas dalam hasil penelitian. Reed menekankan pentingnya transparansi dalam proses pengambilan keputusan AI untuk memastikan teknologi ini bisa dipertanggungjawabkan dan tidak mengulangi prasangka yang sudah ada.

Pada akhirnya, Reed menyimpulkan bahwa sementara AI menawarkan peluang baru yang signifikan untuk studi agama, integrasinya perlu dilakukan dengan pemahaman yang mendalam tentang keterbatasannya dan dengan pendekatan etis. Hal ini untuk memastikan bahwa penggunaan AI dalam studi agama tidak hanya inovatif tetapi juga bermanfaat, etis, dan bertanggung jawab. Reed juga menggarisbawahi perlunya pedoman etis yang jelas untuk mengarahkan penggunaan AI di bidang ini, memastikan bahwa teknologi mendukung tujuan penelitian tanpa mengesampingkan integritas ilmiah atau nilai-nilai etis yang menjadi dasar studi agama.

Selanjutnya, penelitian oleh Tjendanawangi Saputra dan Serdianus mengeksplorasi bagaimana pikiran manusia dapat bersanding dengan AI (Serdianus & Saputra, 2023). Secara kualitatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa dari perspektif Kristen, teknologi dianggap sebagai hasil dari kemampuan berpikir yang Tuhan karuniakan kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman bahwa segala pengetahuan dan penggunaan teknologi harus didasarkan pada rasa hormat dan tunduk pada Tuhan.

Penelitian ini mengidentifikasi tantangan bagi orang percaya dalam menghadapi era *posthuman*, termasuk kekhawatiran mengenai penurunan kualitas kemanusiaan dan kemungkinan manusia digantikan oleh robot. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan pengajaran di gereja memainkan peran vital dalam membantu umat Kristen menghadapi dan mengelola tantangan teknologi di era *posthuman*. Ini dilakukan dengan memberikan pendidikan yang berlandaskan iman Kristiani, yang kritis terhadap teknologi namun juga terbuka terhadap penggunaan yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan.

Berlanjut dari analisis penelitian sebelumnya, penelitian Jun-Sub Im dan Young-Ju Ham 'A Study on Theological Students' Perception of Artificial Intelligence and the Christian Educational Implications' (Im, n.d.) memberikan wawasan mendalam tentang persepsi mahasiswa teologi terhadap Kecerdasan Buatan (AI) dan implikasinya bagi pendidikan Kristen. Penelitian ini menjadi semakin relevan di tengah perkembangan pesat sains dan teknologi yang memberikan dampak signifikan pada iman Kristen dan pekerjaan pastoral.

Penelitian ini menggunakan metode survei yang melibatkan 220 mahasiswa teologi dari seminari-seminari besar di Korea, dengan fokus pada persepsi mereka terhadap AI di tujuh sub-area. Hasil survei menunjukkan adanya kesepakatan umum di antara mahasiswa tentang relevansi akademis AI dan kebutuhan pendidikan tentang AI. Namun, terdapat persepsi rendah mengenai dampak AI pada gereja, yang mencerminkan keyakinan bahwa AI, meskipun penting untuk pendidikan sosial dan umum, mungkin tidak akan mengancam gereja secara signifikan. Temuan ini menyoroti perlunya tanggapan pendidikan Kristen untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mahasiswa teologi tentang AI.

Latar belakang penelitian mengulas konsep dan perkembangan AI, yang menyoroti evolusi dari algoritma matematika sederhana hingga tahap saat ini yang melibatkan *deep learning* dan jaringan saraf. Kemajuan ini memunculkan berbagai pertanyaan filosofis dan etis, seperti kemampuan AI untuk berpikir dan beremosi serta potensinya dalam menggantikan peran manusia, termasuk dalam pendidikan dan pekerjaan pastoral gerejawi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa teologi umumnya mengakui relevansi AI dalam bidang akademis seperti sains dan matematika. Namun, ada persepsi yang lebih rendah mengenai pengaruh AI terhadap gereja, menunjukkan potensi minimnya kesadaran tentang dampak AI yang akan datang dalam pekerjaan pastoral dan kegiatan gereja. Hal ini

menekankan pentingnya mempersiapkan calon pendeta untuk era AI, dengan menyoroti kebutuhan integrasi kursus sains dan teknologi dalam kurikulum seminari dari perspektif dunia Kristen. Penelitian ini cukup memiliki perspektif berbeda, yakni dengan meminta warga gereja memiliki pemahaman yang luas terkait dengan AI sehingga dapat menggunakannya dengan benar dan menjaga agar tidak ada dampak buruk yang terjadi.

Mengenai pemahaman yang dimaksud di sini, telah dilakukan eksperimen epistemologis yang menyertakan AI yaitu mesin pemberi jawab *ChatGPT* dan *Bing*. Penelitian ini dilakukan sebagai studi kasus oleh Ruth Tsuria dan Yossi Tsuria dalam rangka menemukan pendekatan moralistik mesin pemberi jawab AI. Terdapat 2 (dua) studi kasus yang dilakukan di sini, namun yang diberi perhatian khusus adalah studi kasus yang kedua.

Studi kasus ini memberikan pertanyaan kepada mesin pemberi jawab mengenai Kristen dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Pertanyaan ini dipilih karena meningkatnya materi dan penelitian mengenai hal ini. Namun, mesin pemberi jawab berbasis AI ini terus menerus memberitahu untuk mengganti topik menjadi yang topik lain. AI menghindari masalah ini. Oleh sebab itu, studi kasus dilanjutkan ke pertanyaan lain yang lebih tidak kontroversial, yakni Kekristenan dan Gender serta Kekristenan dan Homoseksualitas.

Jawabannya menyajikan pembagian ke dalam poin-poin penting dan sumber-sumber untuk masing-masing poin tersebut, diikuti dengan pesan bernilai tinggi di bagian akhir. Poin-poin penting ini tampaknya tidak berasal dari tulisan Kristen yang diakui (misalnya, Alkitab, katekismus, dll), sehingga tidak jelas bagaimana AI memutuskan bahwa ini adalah poin-poin utama dalam topik-topik tersebut. Sebagai contoh, mengenai gender, jawabannya menyarankan bahwa dua poin utama yang perlu dipertimbangkan adalah “ciptaan menurut gambar Allah” dan “desain ilahi”. Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa kedua hal ini bisa dengan mudah digabungkan. Lebih jauh lagi, poin-poin ini menyarankan pendekatan tertentu terhadap peran gender dalam agama Kristen yang tidak berdasarkan, misalnya, episteme sosiologis, melainkan pada sikap teologis terhadap gender. Selain itu, kedua poin ini tidak didasarkan pada teologi feminis atau queer, tetapi mengasumsikan pandangan dunia yang “setara namun berbeda”. Lebih jauh lagi, ketika membahas peran dan tanggung jawab, jawabannya menawarkan pandangan dunia Kristen tradisional di mana laki-laki memimpin dan perempuan mendukung.

Meskipun analisis atas jawaban tersebut mengungkapkan pendekatan tradisional terhadap gender, jawaban yang diberikan juga mengisyaratkan pandangan yang lebih liberal mengenai gender, misalnya gagasan bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara. Tampaknya kombinasi ide-ide tradisional dan lebih liberal berasal dari berbagai sumber *online* yang digunakan Bing AI untuk jawaban ini. Bing menggunakan kombinasi situs *web* populer (seperti *christianity.com*) dan situs *web* pilihan tertentu yang mewakili pandangan yang mungkin diberi label “liberal” (dalam kasus ini, *africa.thegospelcoalition.org*). Sebagai contoh, *The Gospel Coalition* memiliki sekitar 20.747 kunjungan situs *web* organik bulanan, sementara *christianity.com* memiliki lebih dari 2 juta kunjungan situs *web* organik bulanan. Dalam kasus ini, tampaknya Bing telah menggunakan situs *web* *The Gospel Coalition* untuk konten spesifik yang menyerukan kesetaraan gender dalam agama Kristen. Hal ini dapat dipahami sebagai perspektif yang lebih liberal, yang mungkin dipilih oleh AI bukan karena popularitasnya, tetapi karena keragaman yang ditawarkannya.

Dalam kasus kedua, Bing sebagian besar menggunakan situs *web* populer, seperti *wikipedia*, *bible.org*, dan *christianity.com*. Meskipun AI menyebutkan bahwa homoseksualitas dipandang sebagai dosa oleh sebagian besar denominasi Kristen, AI juga menyoroti bahwa beberapa denominasi mengambil “sikap mendukung” –sekali lagi, menyoroti apa yang mungkin dianggap sebagai sudut pandang liberal. Dalam jawaban ini pula, AI menghasilkan beberapa 'poin penting' terkait homoseksualitas dan agama Kristen. Meskipun tiga poin pertama berkaitan dengan perspektif teologis, dengan berfokus pada interpretasi alkitabiah dan konsep 'dosa' atau 'cinta', dua poin terakhir didedikasikan untuk menyoroti keragaman pendirian mengenai topik ini dalam agama Kristen. Menurut jawabannya, keberagaman

tersebut didasarkan pada pendekatan ilmiah terhadap isu ini dan perbedaan pendirian antar denominasi—oleh karena itu, poin-poin penting ini mengambil perspektif yang lebih berkaitan secara sosiologis.

Terakhir, dalam kedua kasus tersebut, Bing menambahkan paragraf terakhir yang mengajak pembaca untuk mengingat kembali keragaman pendapat dalam agama Kristen, dan untuk “terlibat dalam dialog yang saling menghormati” dengan individu dan komunitas beragama. Paragraf ini jelas bukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Paragraf ini, terutama kalimat terakhir di dalamnya, merupakan pernyataan didaktik yang bertujuan untuk mendorong pembaca ke arah pendekatan yang menerima, atau setidaknya sopan, terhadap agama dan individu beragama.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa AI melakukan pendekatan yang tidak sepenuhnya epistemologis dalam memberikan pandangan, melainkan menawarkan perbedaan-perbedaan pendapat meski pendapat-pendapat tertentu tidak sesuai dengan kaidah dogmatis Kekristenan. Artinya, dalam percakapan ini, alat AI dalam jawaban mereka menerapkan pendekatan representasi agama yang menyoroti pluralitas pendapat, perlunya penerimaan gagasan agama, dan penghormatan terhadap tradisi agama; namun, di sisi lain, cenderung menyederhanakan, meremehkan, atau mengabaikan teks, sumber, atau kompleksitas agama. Secara khusus, tiga elemen utama tampaknya terulang dalam berbagai interaksi dengan alat AI generatif terkait representasi agama, yaitu ketidakmampuan untuk mewakili isu-isu keagamaan yang kompleks, penekanan pada keberagaman pendapat, dan mengajak pembaca untuk terlibat dengan rasa hormat dan kepekaan.

Pendekatan epistemologis filsafat Kristen terhadap AI perlu untuk menegaskan perbedaan mendasar antara kemampuan AI dan kemampuan manusia. AI, meskipun canggih dan mampu mengelola serta menganalisis data dalam jumlah besar, pada hakikatnya hanya memiliki kapasitas untuk mengklasifikasikan. Klasifikasi ini, walaupun berguna dalam banyak konteks, tidak sama dengan pemahaman yang mendalam—suatu kapasitas yang melekat pada manusia.

Kemampuan manusia untuk memahami melampaui proses mekanis AI. Memahami melibatkan sintesis pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman, intuisi, dan refleksi, yang memungkinkan manusia untuk menangkap nuansa, konteks, dan makna yang lebih dalam—sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh algoritma AI (Coghill, 2023). Dalam konteks teologis, pemahaman ini menjadi sangat penting karena memungkinkan individu untuk menafsirkan teks-teks agama, seperti Alkitab, dengan cara yang merefleksikan tidak hanya konten tetapi juga pesan spiritual dan moral yang lebih luas.

Penggabungan AI dalam studi agama dan pelayanan gereja menawarkan peluang untuk membantu dalam tugas-tugas tertentu seperti pengelolaan data dan analisis awal. Namun, integrasi ini harus selalu diimbangi dengan kebijaksanaan dan pertimbangan teologis mendalam yang hanya dapat diberikan oleh interaksi manusiawi. Pendekatan epistemologis Kristen terhadap AI harus dengan jelas membedakan antara aplikasi teknologi ini sebagai alat bantu dan penggantian manusia sebagai agen pemahaman dan interpretasi.

Dapat disimpulkan secara praktis, meskipun sementara ini AI dapat memberikan dukungan yang signifikan dalam mengklasifikasikan dan mengatur data, gereja dan para teolog harus waspada dan bijaksana dalam memanfaatkan AI. Mereka harus memastikan bahwa teknologi ini digunakan untuk memperkaya dan bukan menggantikan dialog teologis dan kebijaksanaan pastoral yang memerlukan pemahaman mendalam dan kritis. Hal ini menuntut pendidikan teologis yang tidak hanya memberikan pengetahuan teknis tentang AI tetapi juga memperkuat kapasitas untuk pemikiran kritis dan refleksi mendalam, menjaga agar integritas spiritual dan etika dalam penggunaan AI terjaga, sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai Kristen.

### 3.3. Aspek Aksiologis

Selanjutnya, perlu dilakukan pendekatan aksiologis dalam memahami AI dalam pelayanan gerejawi. Analisis artikel "*Christian Ethics toward Artificial Intelligence and Its Impacts on Humanity*" oleh Tandana menyoroti pentingnya pendekatan etis Kristen dalam menangani tantangan yang dihadirkan oleh kecerdasan buatan (AI) terhadap kemanusiaan (Tandana, 2023). Artikel ini menyelidiki bagaimana inovasi AI telah memunculkan berbagai pertimbangan moral, dengan fokus pada martabat intrinsik manusia sebagai ciptaan Tuhan. Tandana membahas dampak AI pada masyarakat, menyoroti potensi baik dan buruknya, serta mengangkat pertanyaan tentang siapa yang paling diuntungkan oleh revolusi teknologi ini.

Tandana menyebutkan peran penting AI dalam berbagai bidang kehidupan sehari-hari dan mengungkapkan keprihatinan tentang penggunaan AI untuk kepentingan militer dan pengawasan. Dia juga menyinggung potensi AI untuk memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi, serta bahaya yang mungkin muncul jika AI mengembangkan kemampuan yang melebihi kontrol manusia. Analisis ini kemudian beralih ke implikasi etis dari penggunaan AI, menekankan perlunya mempertimbangkan martabat, kesejahteraan, dan otonomi manusia dalam pengembangan dan implementasi AI. Tandana membahas "Etika Peduli," yang mempertanyakan bagaimana generasi masa depan mungkin lebih mirip mesin dan kurang manusiawi akibat interaksi yang berlebihan dengan teknologi. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang kehilangan empati dan hubungan antar-manusia yang autentik dalam masyarakat yang didominasi oleh AI.

Penelitian ini mengeksplorasi konsep *Imago Dei* dalam konteks AI, menunjukkan bahwa sifat kemanusiaan tidak hanya terletak pada rasionalitas, tetapi juga pada emosi, cinta, kasih sayang, dan kehidupan komunal. Tandana menekankan bahwa kehidupan yang berpusat pada teknologi dan AI dapat mengaburkan pemahaman tentang identitas manusia dan tujuan hidup yang sejati. Dalam penggunaan AI, dibutuhkan pertanggungjawaban dan kerendahan hati, dengan menekankan pentingnya teknologi yang mendorong kemajuan manusia sambil menghindari potensi bahaya. Dia menyarankan bahwa AI harus digunakan untuk mendukung kehidupan manusia, bukan menjadi tujuannya, dan bahwa pengembangan teknologi harus didekati dengan kritis dan kreatif untuk tidak mengganggu iman Kristen.

Secara keseluruhan, artikel ini menawarkan perspektif tentang bagaimana etika Kristen dapat membimbing pemikiran dan tindakan kita dalam era AI yang berkembang, menyoroti perlunya pendekatan yang etis dan berpusat pada manusia terhadap AI demi kebaikan umat manusia.

Salah satu penelitian yang juga memberikan sumbangsih penjelasan etis adalah artikel '*Artificial Intelligence and Ethical Reflections from the Catholic Church*' yang ditulis oleh Puseda III (Giovan Puseda III, n.d.). Artikel ini secara komprehensif menguraikan sejarah AI, menggali implikasi etis dan teologisnya, serta mengusulkan refleksi Kristologis-etik terhadap AI. Sejak awalnya pada abad ke-17, AI telah berkembang dari sekadar mesin hitung yang dirancang oleh para filsuf seperti René Descartes, Gottfried Wilhelm Leibniz, dan Blaise Pascal, menjadi teknologi canggih yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Puseda mencatat bahwa AI saat ini dianggap sebagai salah satu "tanda zaman" karena pengaruhnya yang meluas. Dalam konteks ini, Gereja Katolik, mewakili suara teologis yang signifikan, telah menyusun pandangan etisnya terhadap AI, yang terinspirasi oleh kata-kata dan tindakan Yesus dari Nazareth membuka ruang diskusi baru bagi filsafat Kristen.

Puseda mengeksplorasi kontribusi teoretis AI dalam pengembangan mesin berpikir, dimulai dengan karya John Von Neumann dan Alan Turing pada tahun 1950-an. Turing Test adalah tonggak penting dalam memahami AI, yang bertujuan untuk menentukan apakah mesin dapat dianggap berpikir. Aspek teologis dibawa ke dalam diskusi melalui pertimbangan Turing tentang kemungkinan mesin memiliki jiwa. Dia menyatakan bahwa meskipun manusia diberikan jiwa yang abadi oleh Tuhan, konsep ini tidak berlaku bagi hewan atau mesin. Namun, Turing juga mengemukakan kemungkinan bahwa Tuhan dapat

memberikan jiwa pada mesin, suatu gagasan yang secara filosofis dan teologis menantang pemahaman tradisional tentang jiwa dan kecerdasan.

Pugeda juga mengulas perkembangan berbagai bentuk AI, dari AI simbolik hingga koneksionisme, dan akhirnya, AI neuro-simbolik. Perkembangan ini menunjukkan pergeseran pemahaman tentang kecerdasan dari manipulasi representasi abstrak menjadi adaptasi lingkungan, dan kemudian menjadi pengenalan pola dan pembelajaran mesin. Setiap langkah ini, sementara secara teknis revolusioner, membawa pertanyaan etis dan teologis yang mendalam. Misalnya, AI yang berbasis pada pembelajaran mesin menimbulkan pertanyaan tentang transparansi dan kontrol, aspek penting dalam etika AI.

Diskusi etis tentang AI yang diajukan oleh Pugeda mencakup masalah seperti penyebaran berita palsu, pelanggaran privasi data, dan perubahan lanskap pekerjaan. Ini adalah isu-isu yang sangat relevan dalam konteks pelayanan gereja, di mana integritas informasi dan privasi komunitas menjadi sangat penting. Artikel tersebut juga membahas bagaimana Gereja Katolik telah menanggapi tantangan ini, terutama melalui serangkaian acara yang diselenggarakan oleh Tahta Suci dan dokumen-dokumen yang diterbitkan oleh Komisi Konferensi Waligereja Uni Eropa. Diskusi ini menunjukkan bahwa Gereja Katolik tidak hanya merespons AI sebagai tantangan etis dan teologis, tetapi juga sebagai peluang untuk refleksi dan dialog lebih lanjut.

Dalam konteks pelayanan gerejawi, Pugeda mencerminkan bagaimana AI bisa menjadi alat yang bermanfaat namun juga membawa tantangan. Misalnya, AI dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi administratif gereja atau analisis data untuk program pelayanan. Namun, ketergantungan yang berlebihan pada teknologi ini dapat menggerus aspek penting dari kehidupan gerejawi seperti interaksi manusia dan perhatian pastoral. Artikel ini menekankan pentingnya pendekatan yang seimbang dalam mengadopsi AI, di mana nilai-nilai Kristiani dan kebutuhan komunitas harus diperhatikan.

Pugeda menutup penelitian ini dengan mengusulkan pengembangan etika AI Kristologis. Ia berargumen bahwa figur Yesus harus menjadi model dalam diskusi etika AI, khususnya dalam mengatasi tantangan yang muncul dari kemajuan teknologi ini. Yesus, sebagai contoh kasih dan pelayanan, menawarkan perspektif berharga dalam memandang AI tidak hanya sebagai alat, tetapi juga sebagai bagian dari dialog yang lebih luas tentang humanitas dan spiritualitas. Ini menantang komunitas Kristen untuk mempertimbangkan bagaimana AI dapat digunakan untuk melayani kebaikan umum, sambil mempertahankan komitmen terhadap martabat manusia dan keadilan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pelayanan gereja adalah proses yang kompleks dan multifaset. Ini memerlukan pendekatan yang kritis dan filosofis, yang tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis dan fungsional dari AI, tetapi juga implikasi etis dan teologisnya. Dalam konteks ini, penelitian ini menunjukkan bahwa dialog antara teknologi dan teologi bukan hanya mungkin, tetapi juga penting dalam memahami dan membentuk masa depan pelayanan gereja di era AI.

Menggabungkan analisis ini dengan penelitian sebelumnya, kita akan melanjutkan penulisan jurnal dengan memperhatikan bagaimana artikel oleh Michael Stephen Burdett, "*Proximate and Ultimate Concerns in Christian Ethical Responses to Artificial Intelligence*," (Burdett, 2023b) berinteraksi dan melengkapi pandangan yang dibahas dalam artikel sebelumnya oleh Teofilo Giovan S. Pugeda III.

Burdett menawarkan kerangka kerja dua dimensi dalam merespons AI dari perspektif etika Kristen: etika proksimat dan etika ultimat. Pendekatan ini akan diintegrasikan ke dalam konteks yang telah dibahas, menciptakan analisis yang lebih holistik dan terstruktur terkait dengan integrasi AI dalam konteks gereja dan filsafat Kristen.

Burdett menegaskan bahwa dalam menanggapi AI, gereja Kristen perlu memperhatikan kedua pendekatan ini secara seimbang. Etika proksimat menangani dampak langsung dan jangka pendek dari AI, seperti keadilan, akuntabilitas, keberlanjutan, dan transparansi. Sedangkan etika ultimat berfokus pada dampak jangka panjang dan implikasi yang lebih

mendalam dari AI, termasuk perubahan pada karakter pribadi dan bahkan peran AI dalam ekonomi penciptaan dan kasih karunia Allah. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif dalam mempertimbangkan AI, tidak hanya dari perspektif segera dan pragmatis, tetapi juga dari sudut pandang yang lebih mendalam dan teologis.

Pendekatan Burdett ini beresonansi dengan penekanan Pugeda pada perlunya pendekatan yang seimbang dan reflektif dalam mengintegrasikan AI ke dalam praktik gerejawi. Pugeda menyoroti pentingnya melihat AI bukan hanya sebagai alat teknologi, tetapi juga sebagai elemen dalam dialog yang lebih luas tentang humanitas dan spiritualitas. Burdett menambahkan pada diskusi ini dengan mengusulkan bahwa gereja harus berpartisipasi dalam percakapan etika AI tidak hanya dengan mempertimbangkan dampak langsungnya, tetapi juga dampak jangka panjangnya terhadap masyarakat dan karakter individual.

Selanjutnya, Burdett menyoroti peran penting gereja dalam mengadvokasi prinsip-prinsip seperti keadilan, akuntabilitas, keberlanjutan, dan transparansi dalam penerapan AI. Pendekatan ini sejalan dengan diskusi Pugeda tentang AI dan etika dalam konteks gereja, yang menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai inti kekristenan dalam menghadapi kemajuan teknologi. Burdett mengangkat pentingnya gereja tidak hanya menanggapi isu-isu proksimat, tetapi juga mengeksplorasi implikasi ultimat dari AI, sehingga memberikan pandangan yang lebih luas dan mendalam tentang peran dan dampak AI dalam masyarakat dan gereja.

Menggabungkan perspektif Burdett dan Pugeda, penelitian ini menunjukkan bahwa tanggapan etis Kristen terhadap AI memerlukan pendekatan yang holistik, yang mempertimbangkan baik dampak langsung maupun jangka panjang dari teknologi ini. Gereja, sebagai komunitas iman, harus aktif dalam dialog ini, tidak hanya sebagai responden terhadap perubahan teknologi, tetapi juga sebagai pembentuk dan pemandu dari bagaimana teknologi ini diintegrasikan ke dalam kehidupan dan praktik keagamaan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi AI dalam pelayanan gereja dan filsafat Kristen memerlukan pendekatan yang berhati-hati, bijaksana, dan terinformasi, yang mempertimbangkan berbagai dampak dan implikasi dari AI. Dengan menggabungkan pendekatan proksimat dan ultimat, gereja dapat memainkan peran penting dalam membimbing penggunaan AI secara etis dan bertanggung jawab, sambil mempertahankan komitmen terhadap nilai-nilai inti kekristenan dan mendorong refleksi teologis yang mendalam tentang peran teknologi dalam penciptaan dan kasih karunia Allah. Kecondongan AI terhadap hal-hal etis secara global adalah kunci yang genting untuk kita membedakan, yang manakah ajaran Kristen, yang manakah budaya populer (Tsuria & Tsuria, 2024).

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan ini, disimpulkan bahwa sementara AI menawarkan kemampuan teknis yang luar biasa dalam mengklasifikasikan dan mengolah data, kapasitas ini tidak menggantikan kemampuan manusia untuk memahami, yang lebih dalam dan holistik, khususnya dalam konteks teologis dan pastoral.

Secara ontologis, keberadaan dan kegiatan gereja sebagai komunitas orang percaya tetap menjadi pusat dalam praktek kekristenan, di mana interaksi manusia dan kegiatan spiritual memegang peranan utama. Kehadiran AI dalam pelayanan gereja, seperti dalam penyediaan informasi atau pengelolaan konten liturgi, harus dilihat sebagai alat bantu yang melengkapi, bukan menggantikan, esensi interaksi manusia dan pemahaman spiritual yang mendalam. Dari perspektif epistemologis, pentingnya pemahaman mendalam tentang doktrin dan teologi Kristen tidak dapat dikompromikan oleh batasan AI yang hanya mampu mengklasifikasikan informasi tanpa pemahaman kontekstual atau nuansa teologis yang lebih dalam. Oleh karena itu, penggunaan AI harus dikendalikan dengan bijaksana, memastikan bahwa teknologi mendukung pelayanan gereja tanpa mengurangi kualitas interaksi manusiawi dan pengajaran yang berpusat pada Kristus. Secara aksiologis, AI dapat digunakan untuk mendukung kegiatan gereja, tetapi penggunaannya harus selaras dengan

nilai-nilai dan etika Kristen. Ini berarti bahwa AI harus diintegrasikan dalam cara yang mempromosikan keadilan, transparansi, dan keutuhan moral, sambil tetap mempertahankan martabat dan peran sentral manusia dalam pelayanan.

Dalam hal ini, secara teori, filsafat Kristen menuntut keseimbangan yang cermat antara pemanfaatan teknologi canggih dan pemeliharaan nilai-nilai inti kekristenan yang mengutamakan kemanusiaan, komunalitas, dan keintiman spiritual. Integrasi AI dalam pelayanan gereja, oleh karena itu, harus dilakukan dengan pendekatan yang kritis dan reflektif, memastikan bahwa teknologi berfungsi sebagai alat yang mendukung bukan sebagai pengganti bagi esensi pelayanan gerejawi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burdett, M. S. (2023a). Proximate and Ultimate Concerns in Christian Ethical Responses to Artificial Intelligence. *Studies in Christian Ethics*, 36(3), 620–641. <https://doi.org/10.1177/09539468231180135>
- Burdett, M. S. (2023b). Proximate and Ultimate Concerns in Christian Ethical Responses to Artificial Intelligence. *Studies in Christian Ethics*, 36(3), 620–641. <https://doi.org/10.1177/09539468231180135>
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=wcA-EAAAQBAJ>
- Coghill, G. M. (2023). Artificial Intelligence (and Christianity): Who? What? Where? When? Why? and How? *Studies in Christian Ethics*, 36(3), 604–619. <https://doi.org/10.1177/09539468231169462>
- Geraci, R. M. (2008). Apocalyptic AI: Religion and the Promise of Artificial Intelligence. *Journal of the American Academy of Religion*, 76(1), 138–166. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfm101>
- Giovan Pugeda III, T. S. (n.d.). *Artificial Intelligence and Ethical Reflections from the Catholic Church*. <http://jmc.stanford.edu/>
- Gunarso, G., Mokorowu, Y., Boy Saragih, D., & Perangin Angin, P. (2022). Artificial Intelligence in a Christian Perspective of Humanity and Personhood. *International Dialogues on Education Journal*, 9(1), 176–191. <https://doi.org/10.53308/ide.v9i1.279>
- Harefa, F. L., & Paath, J. (2022). *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*. <https://doi.org/10.47154/s>
- Im, J.-S. (n.d.). A Study on Theological Students' Perception of Artificial Intelligence and the Christian Educational Implications\* 3). *Journal of Christian Education in Korea*, 61, 233–262. <https://doi.org/10.17968/jcek.2020..61.008>
- James W. Sire. (2005). *Semesta Pemikiran: Sebuah Katalog Wawasan Dunia Dasar* (4th ed.). Penerbit Momentum.
- John C. Lennox. (2020). *2084: Pandangan Kristen tentang Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dan Masa Depan Umat Manusia*. Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Lane, J. E. (2021). *Understanding Religion Through Artificial Intelligence: Bonding and Belief*. Bloomsbury Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=HjwoEAAAQBAJ>
- Marcus, G., & Davis, E. (2019). *Rebooting AI: Building Artificial Intelligence We Can Trust*. Knopf Doubleday Publishing Group. <https://books.google.co.id/books?id=OmeEDwAAQBAJ>
- Reed, R. (2021). A.I. in Religion, A.I. for Religion, A.I. and Religion: Towards a Theory of Religious Studies and Artificial Intelligence. *Religions*, 12(6), 401. <https://doi.org/10.3390/rel12060401>
- Serdianus, & Saputra, T. (2023). Peran Artificial Intelligence ChatGPT dalam Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. *Masokan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(1), 1–18.

- Siang, J. L., Hutagalung, S., Sagala, R. W., & Ferinia, R. (2023). Tujuan Beribadah: Suatu Kajian Pengalaman Ibadah Maria dari Betani Berdasarkan Yohanes 12:1-12. *Tumou Tou Jurnal Ilmiah*, 2023(1), 69–74. <https://doi.org/10.51667/tt.v8i1>
- Singler, B. (2017). An introduction to artificial intelligence and religion for the religious studies scholar. *Implicit Religion*, 20(3), 215–231.
- Siswadi, G. A. (2022). *Studi Komparasi Konsep Tuhan dalam Mistisisme Jawa dan Advaita Vedanta Adi Śaṅkarācārya*. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 13(1), 1-13.
- Siswadi, G. A. (2023). *Wacana Teodise: Menelisik Problem Kejahatan dan Penderitaan serta Keadilan Tuhan dalam Perspektif Hindu*. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 26(2), 185-192.
- Siswadi, G. A., & Puspawati, I. D. A. (2023). *Konsep Manusia Dalam Pandangan Svami Vivekananda: Sebuah Kajian Antropologi Metafisik*. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 6(2), 91-106.
- Tandana, E. A. (2023). Christian Ethics toward Artificial Intelligence and Its Impacts on Humanity. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), 89. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.595>
- Tsuria, R. (2021). Digital media: When god becomes everybody—The blurring of sacred and profane. *Religions*, 12(2), 110.
- Tsuria, R., & Tsuria, Y. (2024). Artificial Intelligence's Understanding of Religion: Investigating the Moralistic Approaches Presented by Generative Artificial Intelligence Tools. *Religions*, 15(3), 375. <https://doi.org/10.3390/rel15030375>
- Yampolskiy, R. V. (2018). *Artificial Intelligence Safety and Security*. CRC Press. <https://books.google.co.id/books?id=ekPEAAAQBAJ>